

Budaya Belajar pada Lembaga Formal Pendidikan Islam Studi Kasus di MTs Roudlotul Khuffadz

Ulil Albab Al Jawad¹, Muhammad Sidek², Amsia Reasa³, Indria Nur⁴, Sukman Sappe⁵,
Ismail Suardi Wekke⁶

^{1,2,3,4,5,6}Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Sorong

Jl. Sorong-Klamono, KM.17, Sorong, Papua Barat Daya, Indonesia, 98417

e-mail: albabhusada645@gmail.com, sidiekaurizh.ms@gmail.com, amsiareasa12@gmail.com, nurindhie1@gmail.com,
sukmansorong@gmail.com, iswekke@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggali implementasi budaya belajar Islami di MTs Roudlotul Khuffadz. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap budaya belajar sudah diterapkan yang tujuannya tidak hanya mencapai ketuntasan materi, tetapi juga membentuk individu yang dewasa dan memiliki budaya belajar positif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan observasi terhadap kegiatan sehari-hari di MTs Roudlotul Khuffadz dan wawancara untuk memetakan indikator budaya belajar siswa serta faktor penyebabnya. Analisis data dilakukan dengan metode Spradley, mencakup analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya belajar Islami di MTs Roudlotul Khuffadz terwujud melalui perencanaan yang sistematis, mencakup benda-benda keislaman, rutinitas harian, dan pembudayaan nilai-nilai Islami seperti ibadah, perilaku baik, akhlakul karimah, adab, dan kebiasaan sehari-hari. Kesimpulannya, MTs Roudlotul Khuffadz berhasil menerapkan budaya belajar Islami dengan melibatkan semua stakeholder, termasuk siswa, orang tua, dan tenaga pendidik. Kepemimpinan yang islami menjadi kunci dalam menciptakan sekolah dakwah dan percontohan budaya belajar Islami.

Kata kunci: Budaya Belajar, Lembaga Formal, Pendidikan Islam

Abstract

This research explores the implementation of Islamic learning culture at MTs Roudlotul Khuffadz. The aim of this research is to uncover the applied learning culture, with the goal not only to achieve material proficiency but also to shape individuals who are mature and possess a positive learning culture. The research method used is qualitative, involving observation of daily activities at MTs Roudlotul Khuffadz and interviews to map indicators of student learning culture and its contributing factors. Data analysis is conducted using the Spradley method, encompassing domain analysis, taxonomy, componential analysis, and cultural theme analysis. The results of the research indicate that the implementation of Islamic learning culture at MTs Roudlotul Khuffadz is realized through systematic planning, incorporating Islamic elements, daily routines, and the cultivation of Islamic values such as worship, good behavior, noble character, manners, and daily habits. In conclusion, MTs Roudlotul Khuffadz has successfully implemented the Islamic learning culture by engaging all stakeholders, including students, parents, and educators. Islamic leadership is key in creating a school that serves as a model for Islamic learning culture.

Keywords: Learning Culture, Formal Institution, Islamic Education

1. Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang telah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sulit diubah. Secara etimologis, “budaya” berasal dari bahasa Inggris, yaitu “culture”. Menurut Marvin (1997), budaya didefinisikan sebagai serangkaian aturan yang dibuat oleh masyarakat sehingga menjadi milik bersama, dapat diterima oleh masyarakat, dan bertindak laku sesuai dengan aturan yang ada.

Koentjoroningrat (2007) mendefinisikan budaya yang berasal dari bahasa sansekerta “buddhayah” merupakan bentuk jamak dari kata “buddhi” yaitu ‘budi atau akal’. Sehingga disimpulkan budaya adalah sebagai perwujudan dari karya, rasa dan cipta dari seseorang. Sedangkan Levi-Strauss (dalam Taum, 2014) berpendapat bahwa hakikat dari budaya ialah konfigurasi system pelambangan atau system simbolik yang digunakan oleh perorangan maupun kelompok dalam memahami perangkat lambing atau symbol tertentu. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2018), “belajar merupakan proses dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang”. Karena itu, belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan.

Konsep budaya belajar bersumber dari konsep budaya, tegasnya kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalaman lingkungannya serta menjadi kerangka landasan bagi menciptakan dan mendorong terwujudnya kelakuan. Penelitian yang dilakukan oleh Syah (1995), Pendidikan berasal dari kata *didik* yang mendapat awalan *me* sehingga menjadi *mendidik*, yang artinya memelihara dan memberi latihan. Sedangkan pengertian pendidikan menurut kamus besar bahasa indonesia adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam mendewasakan melalui upaya pelatihan dan pengajaran. Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai nilai yang ada dalam masyarakat serta kebudayaan (Dzumransyah, 2010).

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subjek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi yang diharapkan dapat terciptanya tujuan kehidupan secara terpadu. Pendidikan Islam menurut Majid, A (2012), bukan sekedar proses penanaman nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi, tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Dalam perspektif Islam, pendidikan dikenal dengan beberapa istilah, yaitu: *tarbiyah*, *ta’lim* dan *ta’dib*. Menurut Zuhairini (1995), pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup, sesuai dengan ajaran Islam agar mereka mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Demikian pula pendidikan yang diterapkan oleh MTs Roudlotul Khuffadz bahwa MTS ini tidak hanya merujuk pada sistem formal, melainkan juga menciptakan budaya belajar Islami yang tercermin secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di lembaga tersebut. Filosofi dan pandangan hidup Islami yang mer permeasi masyarakat lokal tercermin dalam segala aspek, mulai dari pengetahuan umum, pembelajaran agama Islam, hingga penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Islami ini tidak hanya berlaku di lingkungan sekolah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat. Suasana Islami yang kuat dan pembiasaan

terhadap adab Islami secara berkesinambungan menjadi kenyataan di MTs Roudlotul Khuffadz, menunjukkan bahwa budaya Islami menjadi inti dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Melalui disiplin dan penguatan transmisi budaya belajar Islami, harapannya adalah membentuk karakter Islami pada peserta didik. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil dari proses pembelajaran tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga membentuk nilai-nilai dan karakter Islami yang kuat pada generasi muda di MTs Roudlotul Khuffadz. Sebagai salah satu institusi sosial, lembaga pendidikan formal memiliki peran dalam proses sosialisasi dengan mewariskan kebudayaan masyarakat kepada peserta didik. Sekolah, sebagai lembaga organisasi, memiliki kemampuan membentuk budaya di lingkungannya, menciptakan kebudayaan sekolah. Sebagai lembaga formal, sekolah bertanggung jawab mempersiapkan peserta didik untuk mentransfer ilmu yang tidak diperoleh di lingkungan keluarga, memungkinkan mereka menguasai peran-peran baru di masa depan saat mereka tidak lagi bergantung pada orang tua mereka. Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk berperan dalam mewariskan budaya Islami kepada peserta didik, membantu mengatasi permasalahan kebobrokan moral.

Penelitian yang dilakukan oleh Said (2011) memberikan penekanan yang signifikan terhadap pentingnya memperhatikan pewarisan nilai dan budaya dalam konteks pendidikan Islam. Pendidikan dianggap sebagai tempat yang sangat vital untuk mentransmisikan berbagai budaya dan nilai-nilai kepada peserta didik. Hal ini menyiratkan bahwa segala sesuatu yang akan diwariskan kepada peserta didik harus memiliki dasar yang kuat pada ajaran Qur'an, sunnah rasul, serta kearifan lokal yang mengacu pada norma-norma budi pekerti luhur, yang secara kolektif disebut sebagai nilai dan budaya Islam.

Pernyataan yang diajukan oleh Pratama et al. (2019) turut menegaskan bahwa pembiasaan budaya religius memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku keagamaan siswa. Implikasinya, penanaman budaya religius menjadi unsur penting dalam membentuk perilaku keagamaan yang baik pada siswa. Oleh karena itu, penting untuk lebih mendalami dan mengapresiasi nilai-nilai dan budaya Islam dalam konteks pendidikan agar dapat memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan karakter keagamaan siswa secara holistik. Meskipun peran guru dalam pendidikan nilai dan pembinaan akhlak siswa diakui sebagai krusial, studi ini menyoroti bahwa belum ada kajian mendalam terkait proses budaya belajar Islami di lembaga pendidikan formal. Kejelasan mengenai bagaimana budaya Islami ditransmisikan kepada generasi muda masih menjadi titik yang perlu dipahami lebih lanjut.

Pentingnya penguatan budaya belajar Islami di lembaga pendidikan formal menjadi pokok pembahasan, terutama dalam upaya memperkuat perbaikan moral generasi muda. Kekurangan penelitian yang merinci prosesi budaya belajar Islami dapat menjadi batasan dalam mengoptimalkan peran guru dan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang menggali secara mendalam tentang bagaimana budaya belajar Islami dilakukan di lembaga pendidikan formal. Dengan pemahaman yang lebih jelas terkait mekanisme dan faktor-faktor yang memengaruhi transmisi budaya Islami, diharapkan dapat memberikan panduan yang lebih efektif dalam memperbaiki moral dan karakter generasi muda melalui pendidikan formal. Sekolah Dasar Islam Terpadu MTs Roudlotul Khuffadz kota Sorong, sebagai contoh, berupaya menjadi lembaga percontohan dalam menyelesaikan permasalahan moral generasi muda. di MTs Roudlotul Khuffadz kota Sorong telah menjalankan visi untuk mewujudkan siswa cerdas, berakhlak, berprestasi, dan mandiri selama lebih dari 10 tahun. Melalui misinya, lembaga ini berkomitmen untuk menjadi lembaga berbasis dakwah dan sekolah yang dicontohkan, dengan Al-Qur'an sebagai pondasi dasar untuk siswa agar menjadi sumber pengetahuan, nilai akhlak, dan inspirasi dalam setiap aktivitas siswa.

Belajar dan mengajar di lembaga pendidikan merupakan upaya untuk membentuk nilai dan perilaku positif pada peserta didik. Fokusnya bukan hanya mencapai ketuntasan materi, tetapi juga membentuk individu yang dewasa dan memiliki budaya belajar. Demikian pula yang

diharapkan di MTs Roudlotul Khuffadz, bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah tersebut pada akhirnya dapat membuahkan budaya belajar yang positif. Penting untuk dicatat bahwa dalam penelitian ini, "budaya belajar siswa" merujuk pada bagaimana peserta didik menciptakan budaya belajar di dalam diri mereka sendiri. Ini mencerminkan sikap dan tindakan mereka yang menunjukkan bahwa belajar dianggap sebagai kebutuhan. Budaya belajar yang diinternalisasi oleh siswa mencerminkan keinginan untuk terus berkembang dan memperbaiki diri.

Budaya belajar merupakan kebiasaan seseorang atau komunitas tertentu untuk menggali informasi. Kebiasaan belajar tersebut akan terlihat dari bagaimana sikap dan perilaku sosial komunitas itu terhadap sumber informasi (Panen, 2012). Budaya belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh faktor eksternal, termasuk lingkungan sekolah dan pengaruh masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memetakan indikator-indikator budaya belajar siswa beserta penyebab-penyebabnya di MTs Roudlotul Khuffadz.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki sistem sosial yang melibatkan interaksi antara berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan warga sekolah lainnya. Sekolah dianggap sebagai organisasi formal dengan budaya sendiri, yang terbentuk melalui interaksi antaranggota. Budaya sekolah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dan setiap lembaga pendidikan memiliki budaya yang unik. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa budaya sekolah juga dapat dipengaruhi oleh budaya masyarakat tempat sekolah berada. Perbedaan budaya antara masyarakat kota dan desa dapat memengaruhi budaya belajar siswa, seperti cara orang tua memberikan perhatian pada anak dalam hal pendidikan. Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam penelitian yang dilaporkan oleh Halimah (2017) tentang SMA Negeri 1 Sayung Demak, keberadaan SMA sebagai lembaga formal di tengah-tengah masyarakat membawa dinamika kompleks terkait budaya belajar siswa. Keterbukaan terhadap berbagai latar belakang dan pekerjaan orang tua siswa dari profesi yang beragam menambah kompleksitas budaya belajar di sekolah tersebut.

Penelitian ini akan mengambil pendekatan serupa untuk mengkaji budaya belajar pada siswa MTs Roudlotul Khuffadz, khususnya fokus pada budaya belajar yang bersifat Islami di lembaga pendidikan Islam formal ini. Perbedaan latar belakang sosial dan pekerjaan orang tua siswa di MTs Roudlotul Khuffadz mungkin juga memainkan peran dalam membentuk dan memengaruhi budaya belajar siswa di lembaga tersebut. Dengan mengidentifikasi dan memahami dinamika budaya belajar Islami, penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang faktor-faktor yang membentuk cara siswa belajar di lingkungan pendidikan Islam formal tersebut.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang temuannya tidak menggunakan statistik atau perhitungan. Metode kualitatif lebih berdasarkan sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan. Peneliti yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang sedang diteliti dengan penghayatan, karena metode kualitatif itu menggunakan data yang signifikan dengan lapangan. Selain itu juga metode penelitian kualitatif untuk mengembangkan sensitivitas pada masalah yang timbul, menerangkan relitas yang ada dan berkaitan dengan penelusuran dari bawah (*grounded theory*) dan mengembangkan dari satu kejadian maupun lebih.

Metode penelitian yang digunakan disini yaitu metode kualitatif, dimana peneliti melakukan penelitian di MTs Roudlotul Khuffadz, tentang Budaya belajar. Penelitian ini juga

bermaksud juga untuk mengamati perilaku dan Budaya Madrasah dalam kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan budaya belajar, yaitu penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai gejala yang ada. Yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan. Teknis analisis data yang peneliti lakukan itu menggunakan metode yang dilakukan oleh Spradley dalam Sugiyono, membagi analisis data dalam penelitian kualitatif berdasarkan tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Analisis domain yaitu: memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial.
- 2) Analisis taksonomi yaitu: domain yang dipilih tersebut selanjutnya dijabarkan menjadi lebih rinci, untuk mengetahui struktur internalnya.
- 3) Analisis komponensial yaitu: mencari ciri spesifik pada setiap internal dengan cara mengekontraskan antar elemen.
- 4) Analisis tema kultural yaitu: mencari hubungan diantara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjutnya dinyatakan kedalam tema atas judul penelitian.

Dalam tahapan penelitian ini peneliti menggambarkan yang terkait tentang program pembelajaran, program budaya belajar dan lingkungan keagamaan Madrasah, setelah itu peneliti menjabarkan secara rinci tentang salah satu objek dan melihat spesifiknya. Pengelolaan data dalam hal ini yaitu kualitatif yaitu menggambarkan, mengungkap data-data, kejadian, peristiwa, fenomena dan fakta-fakta yang terjadi dilapangan saat penelitian. Penulis mengelola data hasil wawancara yang telah penulis lakukan sehingga penulis dapat menggambarkan tentang Budaya belajar di MTs Roudlotul Khuffadz.

Alasan penulis memilih metode kualitatif, yaitu karena peneliti kualitatif bukan hanya sekedar menghasilkan data dan informasi yang sulit dicari melalui metode kuantitatif, tetapi metode ini juga menghasilkan data dan informasi yang bermakna. Metode pengumpulan data Pada penelitian kualitatif alat untuk mendapatkan informasi yang signifikan itu adalah peneliti itu sendiri, namun dalam hal itu penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu : a) Wawancara, b) Dokumentasi. Adapun informan yang diwawancarai ada 3 subyek yakni: kepala sekolah, guru mata Pelajaran Agama Islam dan guru wali kelas.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan cara mereduksi data, mendisplay data, mengambil kesimpulan serta melakukan verifikasi data. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara yaitu: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas

3. Hasil dan Pembahasan

Dari hasil wawancara, tergambar bahwa implementasi budaya belajar Islami di MTs Roudlotul Khuffadz tidak hanya merupakan hasil perencanaan budaya belajar yang sistematis pada tahap perencanaan, melainkan juga merupakan manifestasi langsung dari visi dan misi sekolah itu sendiri. Budaya belajar Islami yang diterapkan di sekolah ini tercermin dalam penggunaan benda-benda keislaman yang sengaja ditempel di berbagai lokasi di dalam lingkungan sekolah. Ini meliputi kalimat-kalimat himbauan, motivasi, dan larangan yang ditempatkan dengan tujuan memperkuat budaya belajar Islami.

Universitas Muhammadiyah Pontianak, Kota Pontianak konkret dan holistik dalam mewujudkan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. MTs Roudlotul Khuffadz menerapkan nilai-nilai Islami secara komprehensif yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk ibadah, perilaku baik, akhlakul karimah, adab, dan kebiasaan sehari-hari. Pembudayaan nilai-nilai ini tidak hanya terbatas pada pengajaran formal di kelas, melainkan juga termanifestasi dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan rutinitas harian di sekolah.

MTs Roudlotul Khuffadz mengimplementasikan budaya belajar yang mencakup berbagai aspek kehidupan siswa. Salah satu contoh yang dapat diidentifikasi adalah inisiatif

pembudayaan nilai-nilai keagamaan, seperti shalat berjamaah, puasa sunnah, Tadarus bersama, dan penerapan norma Islam dalam interaksi antar siswa. Semua kegiatan tersebut tidak hanya menjadi agenda rutin di lingkungan sekolah, tetapi juga diintegrasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter Islami yang kuat dan meningkatkan kesadaran keagamaan siswa. Selain nilai-nilai keagamaan, MTs Roudlotul Khuffadz juga memprioritaskan pembudayaan nilai peduli lingkungan. Inisiatif seperti program One student one tree, Zero sampah, bersih 1 meter kiri, kanan, depan, dan belakang menunjukkan komitmen sekolah dalam menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah. Langkah-langkah konkret ini menciptakan lingkungan yang mendukung tidak hanya pengembangan spiritualitas siswa, tetapi juga membekali mereka dengan kesadaran lingkungan yang tinggi.

Dengan pendekatan holistik ini, MTs Roudlotul Khuffadz tidak hanya fokus pada aspek-aspek keagamaan saja, tetapi juga memperhatikan keseluruhan perkembangan siswa. Budaya belajar yang diimplementasikan mencerminkan visi sekolah untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki karakter Islami yang kokoh, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Inisiatif ini menciptakan suasana pendidikan yang seimbang dan berintegralitas, menggambarkan komitmen sekolah dalam membentuk pribadi yang holistik dan bertanggungjawab.

Peran orang tua di MTs Roudlotul Khuffadz tidak hanya selesai di tingkat sekolah, melainkan juga melibatkan mereka secara aktif dalam menjaga serta melaksanakan budaya belajar Islami di rumah. Keterlibatan ini mencakup pengawasan dan pelaporan terhadap perkembangan anak-anak mereka sepanjang masa pendidikan di sekolah. Sebagai bagian dari upaya evaluasi, pihak sekolah menerapkan sistem buku laporan khusus yang dirancang untuk mencakup berbagai aspek, termasuk pencapaian akademik dan partisipasi peserta didik dalam berbagai aktivitas. Buku laporan ini menjadi sarana utama bagi orang tua untuk memantau kemajuan belajar anak-anak mereka dan memberikan kontribusi positif dalam mendukung perkembangan akademik dan perilaku Islami. Dengan demikian, keterlibatan orang tua bukan hanya menjadi tanggung jawab di sekolah, melainkan menjadi bagian integral dari keberhasilan implementasi budaya belajar Islami di seluruh lingkungan pendidikan.

Dalam menjalankan manajemen budaya organisasi, MTs Roudlotul Khuffadz mengadopsi teori Schein sebagai panduan utama. Teori ini menitikberatkan pada pengenalan dan pemahaman nilai serta asumsi dasar yang menjadi landasan bagi budaya belajar Islami di sekolah. Upaya pemeliharaan dan peningkatan budaya ini diarahkan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh stakeholder, dengan harapan bahwa visi dan misi sekolah dapat terwujud secara optimal. Proses transmisi budaya belajar Islami dilakukan melalui beberapa pendekatan, termasuk enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi. Kegiatan kajian halqah, kontrol ibadah, dan pengajian rutin menjadi sarana utama yang melibatkan semua tenaga pendidik. Hal ini menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendukung, tetapi juga menguatkan budaya Islami di tengah-tengah kehidupan sekolah. Dengan demikian, implementasi teori Schein menjadi dasar yang kokoh dalam menjaga dan mengembangkan budaya belajar Islami di MTs Roudlotul Khuffadz.

Budaya belajar Islami yang diimplementasikan di MTs Roudlotul Khuffadz tidak hanya berhenti di lingkungan sekolah, tetapi berhasil diinternalisasi oleh peserta didik dalam aspek kehidupan sehari-hari mereka di rumah. Peran positif orang tua sangat tampak, baik melalui pemantauan perkembangan anak-anak mereka maupun dukungan yang diberikan terhadap kegiatan sekolah yang dilanjutkan di rumah. Keterlibatan aktif orang tua tidak hanya menjadi faktor pendukung, melainkan juga menjadi pilar utama dalam menjaga dan menerapkan budaya belajar Islami di dalam dan di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian, kerjasama antara sekolah dan orang tua membentuk sinergi yang kuat untuk mendukung pertumbuhan peserta didik dalam budaya belajar Islami.

Dengan kepemimpinan yang Islami, MTs Roudlotul Khuffadz tidak hanya sekadar mengukuhkan dirinya sebagai sekolah dakwah, tetapi juga berkomitmen untuk menjadi percontohan dalam menerapkan budaya belajar Islami. Peran kunci dari Kepala Sekolah MTs Roudlotul Khuffadz menunjukkan dampak yang sangat signifikan dalam mewujudkan kualitas pendidikan Islam yang unggul di kota Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Kepemimpinan Islami ini bukan hanya menjadi landasan utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang Islami, tetapi juga menjadi inspirasi bagi seluruh tenaga pendidik dan peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Dengan demikian, peran kunci Kepala Sekolah menjadi pilar yang mendorong terwujudnya visi dan misi sekolah dalam menghasilkan pendidikan Islam yang berkualitas dan menjadi panutan di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.

Selain itu, pengamalan budaya belajar dapat diilustrasikan melalui contoh konkret di MTs Roudlotul Khuffadz, dengan mempertimbangkan definisi yang diberikan. Budaya belajar di sekolah ini tercermin dalam kebiasaan siswa dan komunitas sekolah dalam menggali informasi. Sebagai contoh, mereka memiliki sikap yang aktif terhadap proses belajar, menunjukkan keinginan untuk memperoleh pengetahuan melalui berbagai sumber informasi yang tersedia di lingkungan sekolah.

Pengaruh lingkungan sekolah juga dapat diamati sebagai faktor eksternal yang memengaruhi budaya belajar siswa di MTs Roudlotul Khuffadz. Misalnya, kebijakan pendidikan, metode pengajaran, dan ketersediaan sarana pembelajaran dapat membentuk kebiasaan belajar siswa. Selain itu, interaksi sosial antara siswa, guru, dan kepala sekolah juga memainkan peran penting dalam membentuk budaya belajar di sekolah tersebut. Sikap saling menghormati, kerjasama, dan semangat untuk saling belajar dapat menjadi contoh konkret dari budaya belajar yang diimplementasikan di MTs Roudlotul Khuffadz.

Ketika melihat dampak budaya masyarakat sekitarnya, khususnya dalam konteks perbedaan antara masyarakat kota dan desa, terlihat bahwa cara orang tua memberikan perhatian pada pendidikan anak juga menjadi faktor penentu budaya belajar siswa. Misalnya, di lingkungan desa, pola pendidikan yang lebih kolaboratif dan melibatkan partisipasi aktif orang tua dalam proses belajar siswa dapat membedakan budaya belajar dibandingkan dengan lingkungan kota yang mungkin lebih individualistik.

Dengan demikian, pengamalan budaya belajar di MTs Roudlotul Khuffadz mencakup kebiasaan siswa dan dinamika interaksi dalam sistem sosial sekolah, serta memperhitungkan faktor internal dan eksternal, termasuk pengaruh masyarakat sekitarnya. Melalui pemahaman mendalam terhadap indikator-indikator budaya belajar siswa dan penyebabnya, sekolah dapat terus mengembangkan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan pembelajaran siswa secara optimal.

4. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dari uraian yang diberikan, terlihat dengan jelas bahwa MTs Roudlotul Khuffadz tidak hanya menjadi sekolah, melainkan sebuah rumah bagi implementasi budaya belajar Islami. Budaya ini tidak hanya direncanakan secara sistematis, tetapi juga menjadi jiwa dari visi dan misi sekolah. Penggunaan benda-benda keislaman di seluruh lingkungan sekolah mencerminkan komitmen mendalam terhadap nilai-nilai Islami.

Rutinitas harian seperti apel pagi, pertemuan dengan orang tua, dan kegiatan lainnya adalah bukti konkret dari usaha bersama untuk memperkuat dan mengintegrasikan budaya belajar Islami ke dalam kehidupan sehari-hari. Semua ini diarahkan untuk menyelaraskan pendidikan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Hasilnya adalah implementasi budaya belajar Islami yang tidak hanya menjadi kebijakan sekolah, melainkan juga mewujudkan dalam

semangat dan pandangan hidup yang tercermin dalam visi dan misi sekolah. Penting untuk dicatat bahwa budaya belajar Islami di MTs Roudlotul Khuffadz bukan hanya terbatas pada ruang kelas, tetapi meresap ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, rutinitas harian, dan program peduli lingkungan. Inisiatif seperti One student one tree dan Zero sampah membuktikan bahwa sekolah tidak hanya mencetak siswa yang berkarakter Islami, tetapi juga peduli terhadap lingkungan.

Peran orang tua dalam menjaga dan melaksanakan budaya belajar Islami di rumah merupakan elemen krusial. Keterlibatan mereka tidak hanya terjadi di tingkat sekolah, tetapi juga aktif dalam memantau dan mendukung perkembangan anak-anak mereka. Buku laporan khusus menjadi saluran efektif untuk evaluasi dan komunikasi positif antara sekolah dan orang tua. Dalam manajemen budaya organisasi, MTs Roudlotul Khuffadz memandu dirinya dengan teori Schein. Ini bukan hanya sebagai panduan, tetapi sebagai fondasi yang kuat untuk pemeliharaan dan peningkatan budaya belajar Islami. Transmisi budaya ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai Islami.

Kepemimpinan Islami Kepala Sekolah menjadi faktor penentu dalam menjaga komitmen untuk menjadi sekolah dakwah dan percontohan budaya belajar Islami. Dengan inspirasi dan landasan keislaman yang kuat, sekolah ini tidak hanya mencetak peserta didik yang berkualitas secara akademis, tetapi juga yang memiliki kesadaran agama yang tinggi. Dengan demikian, MTs Roudlotul Khuffadz bukan hanya sekadar lembaga pendidikan. Ia adalah rumah tempat terbentuknya karakter Islami, kerjasama antara sekolah dan orang tua, dan visi yang teguh untuk menjadi percontohan pendidikan Islam yang unggul. Semua ini menggambarkan komitmen nyata untuk mewujudkan pendidikan yang lebih baik dan memberikan dampak positif dalam pembentukan generasi masa depan.

Budaya belajar sekolah MTs Roudlotul Khuffadz juga melibatkan peserta didik di rumah, dengan keterlibatan orang tua dalam mengawasi dan mendidik pelaksanaan budaya belajar Islami. Komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua ditingkatkan melalui buku penghubung dan grup di aplikasi WhatsApp. Upaya sistematis dilakukan untuk menjaga pelaksanaan budaya Islami, termasuk sosialisasi rutin, evaluasi program, pemberian penghargaan kepada peserta didik berprestasi, dan kerja sama dengan orang tua dalam pembinaan peserta didik. Inovasi terus-menerus dilakukan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan lembaga MTs Roudlotul Khuffadz.

Saran

Dalam melihat implementasi budaya belajar Islami di MTs Roudlotul Khuffadz, perlu diperhatikan beberapa hal. Pertama, penting untuk terus memperkuat kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam menjaga dan melaksanakan budaya belajar Islami di rumah. Keterlibatan orang tua bukan hanya tanggung jawab di sekolah, melainkan menjadi bagian integral dari keberhasilan implementasi budaya belajar Islami di seluruh lingkungan pendidikan. Kedua, dalam konteks manajemen budaya organisasi, perlu diupayakan pemeliharaan dan peningkatan budaya belajar Islami yang melibatkan seluruh stakeholder. Teori Schein dapat terus diaplikasikan sebagai panduan utama dalam memahami dan mengembangkan nilai serta asumsi dasar yang menjadi landasan bagi budaya belajar Islami di sekolah. Ketiga, transmisi budaya belajar Islami dapat diperkuat melalui pendekatan enkulturasi, sosialisasi, dan internalisasi. Kegiatan kajian halqah, kontrol ibadah, dan pengajian rutin dapat terus ditingkatkan sebagai sarana utama yang melibatkan semua tenaga pendidik. Hal ini akan menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendukung, tetapi juga menguatkan budaya Islami di tengah-tengah kehidupan sekolah. Terakhir, dengan kepemimpinan yang Islami, perlu terus diperkuat komitmen untuk menjadi sekolah dakwah dan percontohan budaya belajar Islami. Peran kunci Kepala Sekolah menjadi pilar yang mendorong terwujudnya visi dan misi sekolah dalam

menghasilkan pendidikan Islam yang berkualitas dan menjadi panutan di Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya.

Saran tersebut dapat menjadi landasan untuk meningkatkan implementasi budaya belajar Islami di MTs Roudlotul Khuffadz, menciptakan lingkungan pendidikan yang semakin kuat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. & Supriyono, W. 2018. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bobbi & Mike H. 2007. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1991), hlm. 149
- Dzumransyah, D. 2010. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Banyumedia,
- Halimah, N. 2017. Budaya Belajar Pada Siswa Kelas X Ips Sma Negeri 1 Sayung Kabupaten Demak. *Skripsi*. Semarang: Jurusan Sosiologi Dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial. UNNES
- Koentjoroningrat, 2007. *Sejarah Antropologi II*. Jakarta: UI Press
- Majid, A. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Marvin H. 1997. *Budaya Sekolah*. Jakarta: Alfabeta.
- Panen, P. 2012. *Pembelajaran Berbasis Budaya*. Surabaya: Tim PBB Dikti Universitas Negeri Surabaya.
- Pratama, S, et al. 2019. Pengaruh Budaya Religius dan Self-Regulated terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 08 No. 02,
- Said, B. 2011. Pewarisan Nilai-Nilai Dan Budaya Dalam Pendidikan Islam. *Lentera Pendidikan* 14, no. 1 (2011): 103–11.
- Syah, M. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda.
- Taum, Y. Y. 2014. Strukturalisme Levi-Strauss Sebagai Paradigma Penyelesaian Konflik: Studi Kasus Dua Legenda Rakyat Nusantara. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, Volume 8, Nomor 2, Oktober.
- Wahidin, “Konsep, Tranmisi Dan Perubahan Budaya Belajar,” 2009, <http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2009/03/29/konseptranmisi-dan-perubahan-budaya-belajar/>.
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendiidikan Islam*, (Jakarta: bumi aksra, 1995), hlm. 12